

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena melihat pada tujuan umum dari pada penelitian awal ini yaitu menganalisis perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adat Kampung adat Kuta. Perubahan sosial tidak dapat diukur oleh hitungan dan hipotesis. Oleh Karena itu, menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Furchan (1992, hlm. 32) metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa atau perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang (subjek itu sendiri)”. Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4), penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Selanjutnya, Bungin (2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa “tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati”.

Dari pendapat di atas maka penelitian ini menggunakan kualitatif, karena dalam penelitian ini mencoba memahami fenomena sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Adat Kampung Adat Kuta. Fenomena sosial tersebut adalah permasalahan perubahan sosial yang terjadi di Kampung adat Kuta.

3.1.1 Studi Kasus

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena menurut Yin (2011) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas atau jelas dan menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan

manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri.

Dari definisi di atas studi kasus dirasa cocok oleh peneliti untuk menjadi metode dalam penelitian ini karena studi kasus memang cocok jika diterapkan untuk membahas peristiwa-peristiwa kontemporer atau kekinian. Dengan begitu, kemampuan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya dalam berhubungan penuh dengan berbagai jenis bukti, selain itu dalam beberapa situasi tertentu seperti observasi partisipan, manipulasi informasi juga dapat terjadi.

3.2 Partisipasi dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipasi Penelitian

Dalam penelitian pastinya memiliki partisipan. Siapa yang dimaksud dengan partisipan. Raco (2010, hlm 109) menyatakan:

Pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki Informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada di bawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan”.

Dari definisi di atas dan menyesuaikan dengan apa yang ada dengan tujuan penelitian, peneliti tidak melibatkan seluruh populasi yang ada di lokasi penelitian untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Dimana teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sehingga yang diambil untuk dijadikan informan dalam penelitian ini hanya beberapa sampel saja.

Di dalam penelitian ini, peneliti menentukan sendiri pemilihan-pemilihan informan yang tepat untuk melengkapi data yang menjadi bahan di dalam penelitian ini. Seperti yang tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Sumber Penelitian

Informan Primer	Informan Sekunder
-----------------	-------------------

Arif Aulia Rahman, 2019

PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI DAMPAK GLOBALISASI (Studi Kasus di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Masyarakat • Sesepuh Kampung Adat Kuta 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga masyarakat Adat Kampung Adat Kuta • Pemuda Karang Taruna
---	---

Informan penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu Informan Primer dan Informan Sekunder. Informan Primer merupakan sumber utama yang memberikan keterangan pada penelitian ini, sedangkan untuk informan sekunder adalah informan pelengkap dari data-data atau hasil *crosscheck* dari apa yang didapatkan dari informan primer.

Peneliti memilih informan primer yaitu Tokoh Masyarakat (kepala dusum, kepala adat, kepala desa) dan Sesepuh kampung adat Kuta (Kuncen). Karena mereka dirasa kompeten mengetahui perubahan-perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi. Selain itu mereka juga mengetahui kehidupan masyarakat kampung adat Kuta dari zaman dulu

Sedangkan untuk informan sekunder peneliti memilih pemuda karang taruna dan warga kampung adat Kuta. Karena keduanya yang merasakan akibat dari globalisasi tersebut.

Adanya pembagian beberapa informan tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat menyajikan data yang valid tentang perubahan sosial pada masyarakat kampung adat Kuta sebagai dampak globalisasi.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Kampung adat Kuta. suatu desa adat yang terletak di Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Kampung adat Kuta ini merupakan kampung adat yang masih bertahan di Kabupaten Ciamis. Secara letak kewilayahan Kampung adat Kuta berada di bawah pemerintahan Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Kampung adat Kuta terdiri atas 1 RW dan 4 RT dengan jumlah penduduk ± 300 jiwa. Kampung adat Kuta ini memiliki wilayah seluas 185,195 HA dengan batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Cibodas, Desa Karangpaningal.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Margamulya, Desa Karangpaningal.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Pohat, Desa Karangpaningal.

Arif Aulia Rahman, 2019

PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI DAMPAK GLOBALISASI (Studi Kasus di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kali Cijolang, Kabupaten Cilacap.

Kampung adat Kuta ini dikategorikan sebagai kampung adat karena mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan kampung-kampung lain yang tidak memilikinya, yaitu seperti kesamaan dalam bentuk/model bangunan rumaharganya, adanya ketua adat, dan adanya adat istiadat atau tradisi yang dipertahankan masyarakat. Pemilihan lokasi ini peneliti bukan tanpa alasan karena Kampung adat Kuta merupakan kampung yang masih sangat teguh dalam menjalankan tradisi dan masih cukup banyak tradisi yang dipertahankan oleh masyarakatnya itu sendiri. Tradisi ini mulai pada sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem budaya dan seni serta sistem pengetahuan dan lain-lain. Peneliti berkeinginan untuk melihat bagaimana cara masyarakat Kampung adat Kuta dalam mewariskan nilai dan norma untuk mempertahankan tradisi yang ada, sedangkan disatu sisi banyak sekali kita lihat bahwa kampung lain sudah tidak dapat mempertahankan tradisi yang dulu diwariskan oleh nenek moyang mereka karena telah terkikisnya tradisi tersebut oleh budaya-budaya asing yang masuk, sehingga yang terjadi adalah ketiadaan tradisi yang dahulu. (Sumber: Kepala Dusun Kampung Adat Kuta, 2017)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti ketika melakukan penelitian, tujuannya untuk mengumpulkan, menghimpun dan memperoleh daya yang tepat, mendalam dan *valid* sesuai dengan kondisi di lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Bungin (2010) yang menyatakan bahwa:

Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisa data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode-metode baru seperti metode bahan visual dan metode penelusuran bahan internet. (hlm.107).

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat di mana sumber data diperoleh dengan jalan menggunakan metode yang ada, sehingga penelitian ini dapat mendalam jika memperoleh data yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti tidak hanya menggunakan satu teknik saja, seperti dikatakan Creswell (2010, hlm.267) “peneliti dalam kebanyakan penelitian kualitatif

mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian”.

Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menghimpun data, di antaranya:

3.3.1 Observasi Partisipasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Di dalamnya termasuk melakukan pengamatan pada sebuah objek. Peneliti mengharapkan dengan melakukan observasi peneliti dapat mendapatkan data yang akurat tentang perubahan-perubahan sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Bungin (2010, hlm 115) menjelaskan observasi yaitu:

Kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya. Kriteria suatu pengamatan dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data: pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius; pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian; pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Observasi akan dilakukan peneliti agar supaya mengetahui perubahan-perubahan sosial masyarakat Kampung adat Kuta. Dengan cara observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan mengetahui melalui sumber-sumber primer di sana.

Dari data observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan banyak manfaat, menurut Patton (dalam Nasution, 1996, hlm 59) manfaat dari pengamatan adalah:

1. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu menghadapi konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;
2. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. Jadi, tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*;
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada di

- lingkungan itu, karena dianggap biasa dan karena itu tidak akan diungkapkan dalam wawancara;
4. Peneliti dapat melakukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan lembaga;
 5. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif;
 6. Kegiatan di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi misalnya, merasakan suasana situasi sosial.

Penelitian dengan menggunakan teknik observasi secara langsung mengakibatkan peneliti terlibat dan ikut merasakan suasana di tengah-tengah masyarakat yang akan menjadi informan. Baik itu informan primer maupun sekunder. Di dalam observasi ini peneliti dapat meraup data yang sangat luas terlebih lagi data yang diperoleh lebih mengerucut kepada pokok intisari dari penelitian itu sendiri. Lebih tepatnya terhadap perubahan-perubahan sosial di kampung adat Kuta.

Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan wawancara. Observasi pertama kali dilakukan ketika tahun 2016, dimana pada saat itu peneliti terlibat KKN di kampung adat Kuta tersebut. Hal ini menyebabkan sedikit banyak membantu peneliti dalam melakukan observasi. Pada saat itu mencoba untuk mengobservasi apa-apa saja perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kampung adat Kuta sekaligus melakukan wawancara secara non formal.

Observasi kedua dilakukan pada 2017 sekaligus menghadiri acara adat *nyuguh*. Observasi kali ini lebih difokuskan pada hal apa saja yang dilakukan masyarakat kampung adat Kuta dalam mempertahankan adat yang ada dari zaman dahulu.

3.3.2 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data yaitu wawancara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan pihak-pihak terkait untuk memperoleh data tersebut. Antara lain ketua adat, ketua dusun, sesepuh, serta warga masyarakat Kampung Adat Kuta Ciamis, sebagaimana yang diutarakan oleh Bungin (2010:108) yaitu:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Berbeda halnya dengan Moleong (2000, hlm. 150) menyatakan bahwa wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Dari definisi di atas memperlihatkan bahwa wawancara ini terjadi interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih. Contohnya seorang peneliti dengan informannya. Dalam prosesnya wawancara membutuhkan waktu yang cukup lama agar informasi yang didapat valid. Meskipun begitu wawancara dalam penelitian memang sangat diperlukan, sebab teknik wawancara ini sebagai bentuk pencarian informasi mengenai perubahan-perubahan sosial Kampung Adat Kuta selain dari literatur-literatur yang tersedia.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan wawancara semi terstruktur. Maksudnya adalah wawancara yang bersifat terbuka, tidak monoton. Namun, dibatasi oleh tema yang menjadi pedoman agar tidak terlalu melebar dari apa yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Herdiansyah (2009, hlm. 123) “di dalam wawancara semi terstruktur pertanyaan yang diajukan oleh peneliti lebih terbuka. Namun ada batasan tema dan alur pembicaraan”. Hal ini memungkinkan pada informan lebih terbuka, lebih luas dalam menjawab apa-apa yang ditanyakan oleh peneliti, namun tetap dibatasi oleh tema dan batasan agar pembicaraan tidak melebar ke arah yang tidak diperlukan. Sebelumnya peneliti telah membuat rancangan pedoman wawancara sebagai acuan dalam penelitian. Namun, peneliti memberi keleluasaan pada informan untuk menjawab pertanyaan secara lengkap.

Lewat wawancara semi terstruktur ini, peneliti berharap data yang diperoleh lengkap, sebab wawancara ini informan diberikan kebebasan dalam menjawab. Wawancara dengan informan akan lebih interaktif dan pertanyaan-pertanyaan akan diberikan jawaban terbuka. Namun, pada pelaksanaannya peneliti hanya melihat beberapa kali pedoman

wawancara yang sudah dipersiapkan selebihnya proses wawancara mengalir sesuai dengan respon informan. Hal penting dalam proses wawancara ini yaitu peneliti dapat menggali semua data yang dicari guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Dalam wawancara mendalam ini tentunya peneliti melakukan wawancara ke informan primer terlebih dahulu. Karena informan tersebut merupakan informan pokok yang mengetahui segalanya tentang kampung adat Kuta. selain mereka tokoh berpengaruh mereka pun cukup lama tinggal disana. Setelah informan primer langsung menuju informan sekunder sebagai data pelengkap.

3.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Menurut Arikunto (2002, hlm. 135) bahwa “di dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”. Dari pemaparan di atas maka studi dokumentasi peneliti mempelajari data-data yang sudah terdokumentasikan, seperti buku-buku, arsip atau dokumen lainnya yang menyediakan apa-apa yang diperlukan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini dokumentasi yang berkaitan antara lain seperti foto dan dokumen yang menceritakan kampung Adat Kuta.

Peneliti pun tidak lupa untuk mendokumentasikan dimulai pada saat proses observasi, serta wawancara yang dapat membantu dalam mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara. Peneliti menggunakan *handphone* atau kamera dalam memotret atau mengambil gambar ketika peneliti sedang melakukan penelitian dari mulai proses observasi partisipasi maupun dalam proses wawancara mendalam yang dilakukan peneliti.

Peneliti menggunakan kamera dari *handphone* milik peneliti untuk melakukan foto, video ataupun rekaman yang dilakukan pada saat observasi dan wawancara. Tidak lupa meminta izin terlebih dahulu dari para informan.

3.3.4 Studi Literatur

Dalam melakukan penelitian ini selain observasi langsung dan wawancara mendalam, peneliti juga memerlukan studi literatur. Studi literatur berhubungan dengan mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan. Hal ini merujuk pendapat Kartono (1996, hlm. 33) yang mengemukakan bahwa “studi literatur adalah

teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain”. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam studi literatur ini adalah mencari buku serta jurnal yang terkait dengan perubahan sosial, masyarakat adat, serta teori perubahan sosial. Selain itu, peneliti juga mencari buku tentang metode penelitian agar penelitian ini tepat sasaran. Karena peneliti akan berhadapan dengan manusia yang sangat dinamis, hal ini menuntut peneliti untuk mau tidak mau mengetahui banyak hal, sehingga dapat memudahkan saat penelitian.

Dalam studi literatur ini teknik pengumpulan data mengandalkan buku-buku, jurnal serta tulisan-tulisan yang tersedia dalam berbagai sumber. Selama penelitian berlangsung peneliti terus mencari dan menggali informasi tentang perubahan-perubahan sosial di masyarakat kampung Adat Kuta. Peneliti terus mencari sumber-sumber dari berbagai tempat untuk melengkapi data yang akan dicantumkan.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian sangat penting fungsinya yaitu mengklarifikasi data atau informasi yang telah didapatkan pada saat penelitian dilapangan, sehingga data yang didapatkan dapat diakui kebenarannya dan di uji kepercayaannya. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut :

3.4.1 Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara sehingga data yang didapat menjadi kredibel atau lebih terpercaya (Sugiono, 2012). Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan rekaman wawancara dan foto-foto hasil observasi sebagai bahan referensi.

3.4.2 Meningkatkan Ketekunan

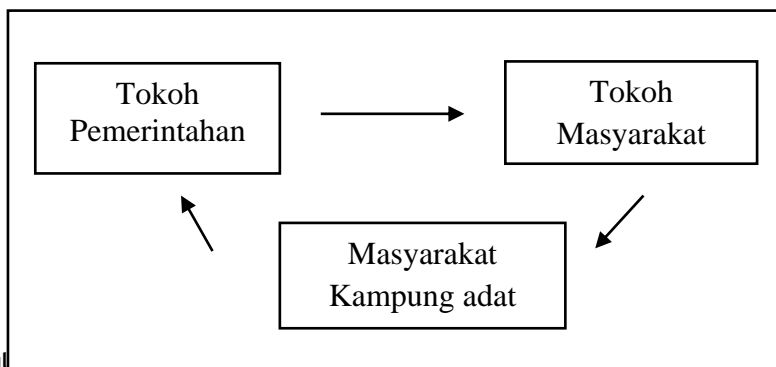
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan

tersebut benar atau salah. Mengecek kembali data yang sudah didapatkan peneliti harus dibantu dengan cara membaca literatur-literatur yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, hal ini dapat membuat peneliti lebih mengerti detail mengenai apa yang harus di uji.

3.4.3 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dari para partisipan dengan menggunakan berbagai macam metode yang sudah peneliti persiapkan. Menurut Creswell (2014, hlm 286) “Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian”. Dapat disimpulkan bahwa memang dengan menggunakan cara triangulasi ini dapat menambah keabsahan data karena memeriksa kembali bukti-bukti hasil dari penelitian.

Tujuan dari peneliti menggunakan triangulasi adalah untuk memvalidkan data hasil penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi waktu



Arif Aul

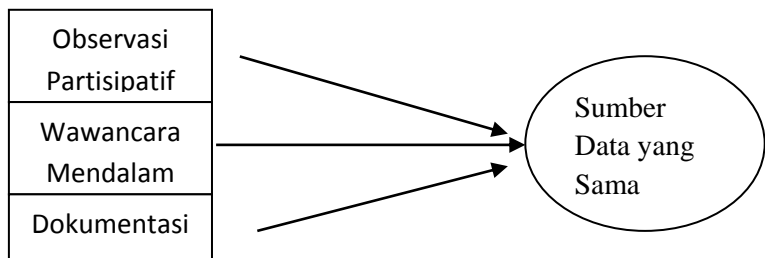
PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA SEBAGAI DAMPAK GLOBALISASI (Studi Kasus di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber Data

(Sumber : dimodifikasi dari Sugiyono. 2008, hlm. 273)

Dari gambar diatas tirangulasi teknik pengumpulan data peneliti lakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat dan masyarakat kampung adat Kuta peneliti mengambil data dengan cara melakukan wawancara, kemudian hasil tersebut peneliti uji dengan melakukan observasi dan mendokumentasikan data dari lapangan. Jika teknik tersebut menghasilkan data yang sama maka data tersebut valid. Berikut gambaran triangulasi dalam bentuk gambar



Gambar 3.2 Triangulasi teknik pengumpulan data

(Sumber : dimodifikasi dari Sugiyono 2008 hlm, 274)

3.5 Analisis Data

Analisis data di sini merupakan proses memasukan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang didapatkan dari observasi, wawancara mendalam, dan lain sebagainya. Dari data yang telah didapatkan selanjutnya data tersebut akan diolah, dianalisis dan diinterpretasi sehingga data tersebut memiliki arti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

Di dalam penelitian ini peneliti tidak membiarkan data menumpuk, maka dari itu ketika data masuk peneliti langsung melakukan analisis data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari informan bertujuan untuk mempermudah dalam mengolah data lainnya.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 246), mengemukakan bahwa ”aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas”. Aktivitas dalam analisis data yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.5.1 Data Reduction (reduksi data)

Peneliti menggunakan reduksi data dengan tujuan agar peneliti dapat memilih data-data mana saja yang penting dan yang tidak penting untuk dijadikan bahan-bahan yang akan dimasukkan menjadi bahan laporan.

Menurut Djama'an Satori dalam (Satori, M.A & Komariah, M.Pd., Metodologi Penelitian Kualitatif hlm 219, 2009) “Selanjutnya, diakui bila proses reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi”.

3.5.2 Data Display (penyajian data)

Dalam tahap ini peneliti menyajikan data sesuai dengan data yang telah dikelompokkan atau telah di klasifikasikan pada tahap sebelumnya (reduksi data). Dalam tahap penyajian data penelitian akan mengerti apa yang terjadi sehingga dapat mengerjakan sesuatu dari analisis data, penyajian data pun dapat mempermudah peneliti agar tidak terjadi penumpukan data yang tidak penting ke dalam bentuk *display data*.

Penyajian data disusun secara singkat, padat dan terperinci namun secara keseluruhan mewakili apa-apa yang terjadi pada penelitian. Penyajian data sesuai dengan data yang telah diklasifikasikan pada tahap reduksi data.

3.5.3 Conclusion Drawing Verification (penarikan simpulan dan verifikasi)

Dari data yang telah diperoleh dari hasil penelitian ke masyarakat adat Kampung adat Kuta, tak memiliki makna apabila data tersebut tidak dikelola dan di analisis dengan cermat dan sistematis, maka dari itu tujuan dari penarikan kesimpulan di sini tak lain adalah untuk memperoleh makna, dan menghasilkan pengertian, dan juga jawaban dari setiap permasalahan yang tercantum pada rumusan masalah.

Data yang terkait dengan perubahan-perubahan sosial di masyarakat adat Kampung adat Kuta telah diperoleh ketika sedang

melakukan observasi, wawancara mendalam, studi literatur dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan akan dicantumkan kedalam laporan, laporan tersebut kemudian perlu direduksi, diolah, dirangkum dan dipilih mana yang sesuai dengan masalah mana yang tidak sesuai dengan masalah yang tercantum. Ditahap ini peneliti memberikan kesimpulan yang sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan

Temuan hasil wawancara dengan para informan yang tak lain adalah masyarakat kampung adat Kuta itu sendiri telah melalui tahap analisis data reduksi data selanjutnya akan disimpulkan sesuai tujuan penelitian.